

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILI DAN
KITAB TAFSIRNYA TAFSIR AL-MUNIR

2.1. Biografi Wahbah al-Zuhaili

2.1.1. Kelahiran dan Kepribadiannya

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke -20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah,

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional.

2.1.2. Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-

² Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhail*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb f al- Fiqh al-Isl mi*.³

2.1.3. Guru-Guru dan Murid-muridnya

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajariannya. Demikian juga halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datang dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu dibidang Hadits karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958 M), menguasai ilmu di bidang Teologi berguru dengan syaikh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru dengan syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan syaikh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ush l fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M).

Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan

³ *Ibid*, hlm. 19

syaiikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan syaiikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan syaiikh Hasan Jankah dan syaiikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Bal ghah beliau berguru dengan syaiikh Shalih Farfur, syaiikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan syaiikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan syaiikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modren lainnya.

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru-guru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau di bidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandigan beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif,

Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi mejadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasukalah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

2.1.4. Karya-karyanya

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatnnya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan

dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.⁴ Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqarranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
2. *al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
3. *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
4. *Nazariyat al-Darriyat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
5. *Nazariyat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
6. *al-Ushul al-'Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972
7. *al-Alaqt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981

⁴ *Ibid*, hlm. 22

8. *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (8 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1984
9. *Ush l al-Fiqh al-Isl mi* (2 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1986
10. *Juh d Taqnin al-Fiqh al-Isl mi*, Muassasah al- Ris lah, Beirut, 1987
11. *Fiqh al-Maw ris fi al-Shari'ah al-Isl miah*, D r al-Fikr, Damaskus, 1987
12. *al-Was y wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Isl mi*, D r al-Fikr, Damaskus, 1987
13. *al-Isl m Din al-Jih d l al-Udw n*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
14. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1991
15. *al-Qis ah al-Qur' niyyah Hid yah wa Bay n*, D r Khair, Damaskus, 1992
16. *al-Qur' n al-Karim al-Buny tuh al-Tasri'iyah aw Khaṣ iṣuh al-Haṣ riyah*, D r al-Fikr, Damaskus, 1993
17. *al-Ru ṣah al-Syari'ah-A k muhu wa Dawabituhu*, D r al-Khair, Damaskus, 1994
18. *Khaṣ is al-Kubra li H quq al-Ins n f al-Isl m*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1995

19. *al-Ul m al-Syari'ah Bay n al-Wahdah wa al-Istiql l*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1996
20. *al-Asas wa al-Mas dir al-Ijtih d al-Musytarikah Bay n al-Sunah wa al-Syiah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1996.
21. *al-Isl m wa Tahadiyyah al-'Asr*, D r al-Maktabi, Damaskus,1996
22. *Muwaj hah al-Ghazu al-Ta^q fi al-Sahyuni wa al-Ajn bi*, D r al-Maktabi, Damaskus,1996
23. *al-Taqlid fi al-Madhahib al-Isl miah inda al-Sunah wa al-Syiah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1996
24. *al-Ijtih d al-Fiqhi al-Hadits*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1997
25. *al-Ur fwa al-Adah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1997
26. *Bay al-A^ṣam*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1997
27. *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1997
28. *Id rah al-Waqaf al-Kahiri*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1998
29. *al-Muj did Jamaluddin al-Afghani*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1998
30. *Taghyir al-Ijtih d*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2000
31. *Tatbiq al-Syari'ah al-Isl miah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2000
32. *al-Zir 'i fi al-Siy sah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Isl mi*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1999
33. *Tajdid al-Fiqh al-Isl mi*, D r al-Fikr, Damaskus,2000

34. *al-Taq fah wa al-Fikr*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2000
35. *Manh j al-Da'wah fi al-Sir h a-Nabawiyah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2000
36. *al-Qayyim al-Ins niah fi al-Qur' n al-Karim*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2000
37. *Haq al-Hurriah fi al-'Al m*, D r al-Fiqr, Damaskus, 2000
38. *al-Ins n fi al-Qur' n*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2001
39. *al-Isl m wa Us l al-Had rah al-Ins niah*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2001
40. *Us l al-Fiqh al-Hanafi*, D r al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidng tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafs r al-Wasit*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakterestik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga kitab tafsir diatas dapat didiskripsikan ciri dan karakteristiknya secara garis besar. Yang pertama adalah *Tafsir al-*

Wajiz, tafsir ini dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an hanya secara umum, atau hanya menjelaskn sebagian dari ayat al-Qur'an saja, yang menurut beliau sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam, akan tetapi beliau tetap mencantumkan *asbab an-Nuz l* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung. Dengan kata lain, Tafsir ini juga dikatakan dengan tafsir ringkas jika dibandingkan dengan tafsir beliau yang lain khususnya atau kitab-kitab tafsir karya mufassir yang lain pada umumnya. Karena, dalam penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir atau *Hasyiyah Mush f*.⁵

Kemudian yang kedua adalah *Tafsir al-Wasit*, tafsir ini merupakan hasil dari persentasi beliau dimedia massa yang beliau sebagai nara sumber pada setiap harinya dengan waktu enam jam kecuali pada setiap hari jum'at karena merupakan hari libur. Selama tujuh tahun mulai dari tahun 1992-1998 beliau hadir secara kontinyu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah memberikan karuniaNya hingga setiap harinya beliau dapat mengisi kajiannya lewat media massa, tanpa ada halangan yang darurat seperti sakit keras dan sebagainya. Sehingga, terkumpullah semua persentasi yang disampaikan hingga menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang

⁵ Muqaddimah *Tafsir al-Wajiz*

sempurna yakni tiga puluh juz, yang terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh D r al-Fikr Damaskus.⁶

Adapun metode penafsiran dari *Tafsir al-Wasit* ini adalah memaparkan dan menjelaskan pembahasannya secara merata melalui tema-temanya pada setiap surah, dan *asbab al-Nzulnya*. Selain memiliki susunan dan kalimat yang teliti, kitab ini tentunya memiliki penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca. Di samping itu juga, dalam penulisan beliau tetap menjaga dan berpegang pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber yang ma'tsur yang telah disepakati ulama tafsir, seperti tidak merujuk pada sumber-sumber *isr iliyat*.⁷

Dan, yang ketiga adalah *Tafsir al-Munir* yang merupakan karya besar beliau dalam kitab tafsirnya, dan menjadi kajian fokus dalam pembahasan ini, yang akan dijelaskan secara detail pada bab selanjutnya.

2.2. Kitab Tafsir al-Munir

Kitab ini merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab *Tafsir al-Munir* karya beliau yang lain adalah *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasit*,

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*; *Muqaddimah Tafsir al-Wasit* (Damsik: D r al-Fikr, 2006), hlm. 6

⁷ *Ibid*, hlm. 6-7

mengenai kedua kitab tafsir ini telah penulis singgung pada bab sebelumnya. Dan adapun *Tafsir al-Munir* akan dibahas secara lebih detail pada pembahasan ini.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang kitab *Tafsir al-Munir*, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. *Tafsir al-Munir* ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsir al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan kedua *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasil*, maka *Tafsir al-Munir* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan *asbab al-Nuzul*, *Balaghah*, *Irbab* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul*. Sehingga,

penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.⁸

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, di antaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komperensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema bahasan.

2.2.1. Metode (Manhaj)

Dalam muqaddimahya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

1. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
2. Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usman*
3. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qir'ah Sab'ah*
4. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (huruf *Muqatta'ah*)

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir f al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xiv

7. Menjelaskan kebalighahan al-Qur'an seperti *tasybuh*, *isti'rah*, *majaz*, dan *kinayah* dalam al-Qur'an.⁹

Adapun tentang metodologi penulisan *Tafsir al-Munir* ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* yang *ma'qul*. Dan, untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

1. Menjelaskan kandungan surah secara global, menyebutkan sebab-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya.
2. Menyajikan makna secara jelas dan lugas dengan disesuaikan pada pokok bahasan.
3. Menyajikan penjelasan dari sisi *qir'atnya*, *i'rob*, *balghah*, kosa kata, dan hubungan antar ayat maupun surah, serta sebab-sebab turunnya ayat maupun surah.
4. Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
5. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan dan menyajikan qisah-qisah maupun peristiwa-peristiwa besar.
6. Menggali hukum-hukum yang terkandung pada setiap pokok bahasan.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir f al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damsyik: Suriah, 2007), I-II

7. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari para ahli tafsir amupun ahli hadits serta ijtihad dari ulama lainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.
8. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu'i*.
9. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.¹⁰

2.2.2. Corak Penafsiran

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'ts r*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir adab a-Ijtim 'i*. Demikian halnya dengan *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtim 'i) serta adanya nuansa kefiqhian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahsannya akan

¹⁰*Ibid*, hlm.

tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara 'adab , ijtima' , dan fiqhinya.

2.2.3. Karakteristik *Tafsir al-Munir*

Ciri khas dari *Tafsir al-Munir* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat di surah al-Baqarah.

Selain itu, yang mencirikan khasnya dari *Tafsir al-Munir* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qir'annya* kemudian *i'rab, balaghah, mufrad t lughawiyahnya*, yang selanjutnya adalah *asbab al-Nuzul* dan *Mun sabah* ayat, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap –tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

2.2.4. Keistimewaan *Tafsir al-Munir*

Setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian halnya dengan *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki ciri khas dan beberapa keistimewaan. Seperti:

- a. bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti, Ilmu *Nuzul al-Qur'an*, ilmu *Munabah al-Qur'an*, ilmu *Balaghah*, *Nahwu*, *Irb*, *Qira'at*, dan *Qisāh* dalam al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam *Tafsir al-Munir*. Hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir yang lain yang hanya mengkaji dan menonjolkan disatu ilmu saja atau di bidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya. Seperti *Tafsir al-Kasysy f* oleh al-Zamakhsari, tafsir yang spesifik pada ilmu kebahasaan yakni ilmu *Balaghah*. Demikian halnya pada *Tafsir Akmal al-Qur'an* oleh al-Jassas, penafsiran yang kajiannya menonjolkan pada ilmu fiqh atau hukum.
- b. Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam pejelasanannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan secara ilmiah yakni megompromikan

dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan al-Qur'an benar-benar dirasakan kemukjizatannya dengan tidak terkalahkan pada dunia modren dan teknologi saint.¹¹

2.2.5. Sumber-sumber Penulisan *Tafsir al-Munir*

Sebagaimana kita ketahui *Tafsir al-Munir* adalah bagian dari karya Wahbah al-Zuhaili yang terbesar. Meskipun demikian layaknya sebuah karya di abad kekinin maka dalam penulisan sudah tentu banyak kitab-kitab yang menjadi sumber-sumber atau referensinya. Pengambilan sumber-sumber terhadap suatu penulisan sangat menentukan nilai dari sebuah karya. Semakin banyak sumber yang diambil akan menjadikan semakin menambah bobot penulisan suatu karya, tentunya bersumber pada kitab-kitab yang sudah tidak diragukan lagi kredibel karya dan pengarangnya. Hal ini ditemukan dalam kitab *Tafsir al-Munir*, mulai dari bidang Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Usul Fiqh, Fiqh, Teologi, Tarikh, Lughah, dan beberapa bidang umum lainnya.

¹¹ *Opcit*, Lisa Rahayu, hlm. 33-34